

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI RESILIENSI KELUARGA PADA SISWA SMAN 1 JATINANGOR YANG BERASAL DARI KELUARGA EKONOMI RENDAH

Mohamad Okta Reza

Dr. Anissa Lestari Kadiyono, M.Psi¹

ABSTRAK

Keluarga miskin cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah SMA atau bahkan putus sekolah karena terkendala biaya. Kemiskinan merupakan salah satu penyebabnya. Siswa SMAN 1 Jatinangor yang berasal dari keluarga ekonomi rendah dihadapkan pada sejumlah masalah biaya hidup hingga biaya pendidikan namun dapat berhasil bertahan untuk terus tetap melanjutkan pendidikan anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi keluarga pada siswa SMAN 1 Jatinangor yang berasal dari keluarga ekonomi rendah. Rancangan penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada 66 siswa SMAN 1 Jatinangor yang berasal dari keluarga ekonomi rendah. Alat ukur yang digunakan adalah modifikasi dari alat ukur *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) berdasarkan konsep resiliensi keluarga oleh Froma Walsh (2006). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Metode pengambilan data menggunakan kuesioner WRFQ yang dimodifikasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi keluarga siswa SMAN 1 Jatinangor yang berasal dari keluarga ekonomi rendah sebesar 50% tergolong tinggi dan sebesar 50 % tergolong sedang. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan skor total resiliensi keluarga pada responden berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa SMAN 1 Jatinangor yang berasal dari keluarga ekonomi rendah memiliki keluarga yang dapat bertahan dan bangkit kembali dari situasi yang membuatnya sulit, terutama diakibatkan oleh kemiskinan.

Kata-kata kunci: Resiliensi Keluarga, Siswa SMA, Kemiskinan

¹Dosen Fakultas Psikologi Unpad yang membimbing

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika, jumlah Penduduk Indonesia pada tahun 2015 sebesar 255,461 juta orang dimana jumlah penduduk miskin per Maret 2016 adalah 28.005.410 Jiwa atau sekitar 9,12 % dari penduduk Indonesia Miskin. Meski Tingkat kemiskinan telah menurun pada angka 9,12 % di tahun 2016, namun hal tersebut masih memiliki tingkat kerentanan yang mencemaskan. Sebagian Penduduk Indonesia hidup hanya sedikit diatas garis kemiskinan. Sekitar seperempat penduduk Indonesia hidup dibawah garis resmi “mendekati kemiskinan” bahkan dengan guncangan yang relatif kecil sudah cukup mendorong mereka jatuh ke dalam kemiskinan (World Bank, 2012)

Salah satu cara pemberantasan kemiskinan pada dasarnya dapat diatasi melalui pendidikan (Njong, dalam Shabhati, 2012). Njong (dalam Shabhati, 2012) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang mampu dicapai, semakin efektif dalam menurunkan kemiskinan. akan tetapi di bidang pendidikan, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung mendapatkan nilai yang buruk, tingkat kelulusan yang rendah, serta hanya sedikit yang memasuki Perguruan Tinggi (Santrock, 2009).

Angka Partisipasi Sekolah merupakan proporsi penduduk usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Berdasarkan data BPS Republik Indonesia tahun 2016,

Setiap jenjang angka partisipasi sekolah mulai dari 7-12 tahun atau yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar hingga 19-24 tahun atau yang sedang mengenyam Perguruan Tinggi mengalami penurunan. Penurunan yang signifikan terjadi pada jenjang partisipasi sekolah 16-

18 tahun atau yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas menuju ke jenjang partisipasi sekolah 19-24 tahun atau sedang mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi menghasilkan selisih 45-50%, hal itu menandakan bahwa 45-50% lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Alasannya sering kali karena faktor ekonomi yang diakibatkan kemiskinan.

Penanganan kemiskinan di Indonesia menjadi salah satu agenda pembangunan pemerintah termasuk pemerintah kabupaten Sumedang. Namun, jumlah penduduk miskin setiap tahunnya berubah. Tercatat pada bulan Maret 2014, penduduk miskin di Kabupaten Sumedang mencapai 4,32 juta orang atau sebesar 9,44% dari total populasi (Pusdalibang Jabar, 2014). Kecamatan Jatinangor merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang yang telah berkembang dari daerah pedesaan menjadi kota pendidikan, kota industri, kota pemerintahan, dan kota perdagangan. Sebagai kota penyangga, Kecamatan Jatinangor ini memiliki peluang cepat ke arah perkembangan kota jika dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sumedang. Kecamatan Jatinangor merupakan kecamatan yang paling kompleks di antara kecamatan lain di Kabupaten Sumedang, karena banyak pendatang yang masuk dan keluar Selain itu, sebesar 30% dari total populasi penduduk Jatinangor yang tidak benar-benar miskin mengaku miskin. Hal ini dikarenakan mereka mengandalkan bantuan subsidi dari pemerintah yang diberikan kepada penduduk yang benar-benar miskin, meskipun sebenarnya mereka mampu dari segi materi. Kecamatan Jatinangor memiliki 5 sekolah menengah atas, dan SMA Negeri Jatinangor merupakan satu-satunya sekolah menengah atas negeri, sedangkan sisanya adalah sekolah menengah atas swasta, sekolah menengah kejuruan, dan sekolah keagamaan

(Kemdikbud, 2014). Sebesar 25% siswa-siswinya berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

Meskipun permasalahan kemiskinan melalui studi ada namun dalam realitasnya seringkali terkait dengan tekanan serta ketidakmampuan keluarga miskin untuk bertahan, terdapat keluarga miskin yang mampu bertahan dan mencapai tujuan hidupnya, serta mengantarkan anak-anaknya mencapai pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya sejumlah keluarga yang tidak beruntung secara ekonomi untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya, mampu menghindari keterlibatan dalam kekerasan dan kriminalitas (Furstenberg, Cook, Eccles, Elder, dan Sameroff, dalam Orthner et al., 2004). Crosnoe, Mistry, dan Elder (2002) juga menyatakan terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin dan berstatus ekonomi rendah ternyata mampu mengikuti pendidikan akademik di sekolah meskipun memiliki keterbatasan sumber ekonomi dalam keluarganya.

Konsep tersebut dapat disebut resiliensi, dikembangkan oleh banyak peneliti untuk menunjukkan adaptasi positif dalam situasi yang sulit (Mackay R., 2003). Penelitian tentang resiliensi awalnya terfokus pada atribut yang dimiliki anak kemudian dihubungkan dengan adaptasi positif saat berada di bawah tekanan (Kalil A., 2003). Akan tetapi, menurut Greenspan S. I (2002) resiliensi bukan hanya atribut anak seorang diri, akan tetapi merupakan hasil dari hubungan anak dengan keluarganya. Menurut Bhana A., & Bachoo, S (2011), resiliensi keluarga merupakan kombinasi dari karakteristik keluarga yang membuat anggota keluarga dapat mengatasi kesulitan dan menunjukkan hasil yang positif (*positive outcome*). Hal itu berarti bahwa keberhasilan anak merupakan hasil

dari interaksi dalam keluarga yang dapat dijadikan indikator bahwa keluarga tersebut resilien (Coyle J.P, 2011).

Anak membutuhkan bantuan dari keluarga untuk bisa memasuki Perguruan Tinggi, terutama dari orangtua mereka (Nasa, 2012). Orangtua lah yang pada akhirnya menyebabkan banyak anak dari keluarga miskin cenderung tidak termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke tingkat yang lebih tinggi (Crosnoe dkk, 2002). Sehingga banyak siswa setelah SMA atau pendidikan sederajat lainnya yang harus bekerja untuk membantu keluarganya dalam mengurangi beban tanggungan orangtua.

Beberapa keluarga dapat mengantarkan anaknya ke Jenjang Perguruan Tinggi dan ada yang tidak. Keluarga yang mampu menghadapi krisis tertentu dalam hidupnya disebut keluarga yang resilien. Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan, kemudian menjadi lebih kuat dan mampu mengambil pelajaran dari kesulitan yang dihadapi (Walsh, 1998). Walsh (2003) mengemukakan bahwa resiliensi keluarga bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tapi juga dapat menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain. Resiliensi keluarga memandang keluarga sebagai sebuah unit dan mencoba menganalisis dinamika yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Saat ini studi mengenai resiliensi keluarga berfokus pada *resilience based study* atau *strength based study* yang lebih berfokus pada penggalan sumber unik yang menjadi faktor yang bisa memperkuat resiliensi sebuah keluarga dan tidak lagi hanya berfokus pada faktor risiko yang menyebabkan disfungsi dalam keluarga (Walsh, 2006).

¹Dosen Fakultas Psikologi Unpad yang membimbing

Konsep resiliensi sebenarnya tidak hanya ada pada level keluarga, tetapi juga dipahami pada level individu dan komunitas. Werner (dalam Walsh 2003) mengemukakan bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi resiliensi. Krisis dan tantangan memiliki dampak terhadap seluruh anggota keluarga, dan proses di dalam keluarga yang dapat membantu memulihkan krisis dan hubungan di dalam keluarga (Walsh, 2003).

Siswa SMAN 1 Jatinangor yang Berasal dari keluarga ekonomi rendah telah menghadapi krisis ketika bersekolah meski begitu mereka tetap semangat untuk bersekolah mengejar harapan dan cita-cita untuk dapat bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi walaupun kondisi keuangan keluarga mereka tidak memungkinkan anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep mengenai resiliensi keluarga terus berkembang. Definisi mengenai resiliensi keluarga diungkapkan oleh Walsh (2002, dalam Lum, 2008) yang menyatakan bahwa resiliensi keluarga menekankan pada potensi yang dimiliki seseorang serta perkembangan dan hubungannya dengan anggota keluarga ketika keluarga menghadapi kesulitan. Lebih lanjut Walsh (2006) menjelaskan bahwa resiliensi keluarga merupakan suatu proses penyelesaian masalah dan adaptasi sebuah keluarga terhadap situasi sulit, sehingga keluarga dapat berperan sebagai unit yang fungsional. Kerangka teoritis yang dibangun oleh Walsh didasari oleh studi-studi kualitatif yang ia lakukan. Kerangka teoretis yang dibangun oleh Walsh ini disebut juga sebagai sistem *theory of Family resilience* (Walsh, 2003) Kerangka teori ini dibangun

untuk mengidentifikasi komponen-komponan yang menjadi proses kunci dalam resiliensi keluarga (Walsh, 2003). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini digunakan definisi resiliensi keluarga menurut Walsh (2006) bahwa resiliensi keluarga merupakan suatu proses penyelesaian masalah dan adaptasi sebuah keluarga terhadap situasi sulit, sehingga keluarga dapat berperan sebagai unit yang fungsional.

Walsh (2006) menyatakan bahwa resiliensi keluarga amatlah potensial dimiliki oleh semua keluarga. Resiliensi keluarga tersebut terbentuk melalui tiga komponen yang menjadi proses kunci resiliensi keluarga. Adapun ketiga komponen tersebut adalah sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi.

1. Sistem Keyakinan Keluarga (*Family Belief Systems*)

Sistem keyakinan merupakan inti dari keberfungsian keluarga dan menjadi kekuatan utama dalam resiliensi (Walsh, 2006). Secara luas Walsh menjelaskan bahwa sistem keyakinan meliputi nilai, pendirian, sikap, prasangka, dan asumsi yang bergabung membentuk serangkaian premis dasar yang memicu respon emosi, keputusan, dan pedoman tingkah laku. Menurut Wright, Watson, dan Bell (1996, dalam Walsh, 2006) sistem keyakinan keluarga sangat memengaruhi bagaimana keluarga melihat sebuah krisis, penderitaan yang dialami, dan pilihan yang dimiliki keluarga.

Sistem keyakinan keluarga sendiri dipengaruhi oleh *cultural belief* yang ditransmisikan melalui keluarga dan interaksi sosial. Hal itu dikarenakan manusia tidak tinggal dalam ruang hampa sosial atau *social vacuum* dan seringkali dipengaruhi orang-orang yang berada di sekitarnya, inilah yang membuat sistem keyakinan menjadi hal yang dikonstruksi secara sosial

dan ada dalam kesatuan individu dan keluarga (Sixbey, 2005).

Secara umum sistem keyakinan keluarga memuat tiga subkomponen yaitu memaknai situasi krisis (*making meaning of adversity*), pandangan positif (*positive outlook*), transendental dan spiritualitas (Walsh, 2006). Guna memahami bagaimana sistem keyakinan memengaruhi sistem keluarga, di bawah ini akan dijelaskan tiga sub komponen sistem keyakinan keluarga tersebut.

a) Memaknai situasi krisis (*making meaning of adversity*)

Menurut Walsh (2003) keluarga yang resilien melihat krisis dengan cara yang khas yaitu:

o *Relational view of resilience*

Merupakan dasar resiliensi, keluarga melihat krisis sebagai tantangan bersama (*shared challenge*) dan menggunakan perspektif hubungan antar anggota keluarga sebagai kekuatan yang dipegang dalam memandang krisis.

o *Normalizing and contextualizing distress*

Dengan memaknai krisis sebagai hal "normal" dan kontekstual dapat membuat anggota keluarga memperbesar sudut pandangnya terkait respon dan krisis yang dialami sebagai hal yang dapat dipahami. Selain itu, dapat menurunkan kecenderungan untuk saling menyalahkan di antara anggota keluarga terkait krisis.

o *Sense of coherence*

Keluarga dapat melalui krisis dengan baik ketika dapat mencapai *sense of coherence* (SOC). SOC membantu keluarga melihat krisis sebagai hal yang dapat dipahami, dapat dikendalikan, dan bermakna.

o *Causal or explanatory attributions*

Merupakan penilaian subjektif keluarga mengenai krisis dan sumber-sumber yang dimiliki yang dapat memengaruhi *coping* dan adaptasi keluarga (Lazarus dan Folkman, dalam Walsh, 2003).

b) Pandangan positif (*positive outlook*)

Pandangan positif merupakan komponen penting dalam resiliensi (Walsh, 2006). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pandangan positif dengan *coping*, *recovery* dari krisis, dan mengatasi hambatan-hambatan mencapai sukses (Walsh, 2003). Pandangan positif memiliki elemen kunci yang terdiri dari harapan dan optimisme, fokus pada kekuatan dan potensi, inisiatif dan ketekunan, keberanian dan dorongan, serta penguasaan aktif dan penerimaan (Walsh, 2006).

c) Transendental dan spiritualitas

Transcendent belief memberikan makna, tujuan, dan hubungan pada sesuatu yang melampaui diri kita, keluarga, dan krisis yang kita alami (Beavers & Hampson, 1990 dalam Walsh, 2003). Menurut Walsh (2006) *transcendent belief* memberikan kejelasan mengenai hidup kita dan menjadi pelipur lara terkait tekanan yang kita alami. Selain itu *transcendent belief* berperan mengubah krisis yang tak terduga yang sedang kita alami sebagai hal yang tidak mengancam dan menguatkan penerimaan diri akan situasi yang tidak dapat diubah.

Spiritualitas merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tertanam yang membuat seseorang dapat memaknai, merasakan kesatuan, dan keterhubungan

¹Dosen Fakultas Psikologi Unpad yang membimbing

dengan orang lain. Spiritualitas melibatkan investasi aktif dalam *belief* yang terinternalisasi mengenai pemaknaan, keutuhan, dan hubungan dengan orang lain. Kemudian spiritualitas juga melibatkan keyakinan adanya kekuatan tertinggi atau keyakinan dalam kesatuan secara menyeluruh dengan komunitas manusia, alam, dan alam semesta.

2. Pola Organisasi (*Organizational Patterns*)

Keluarga dengan beragam bentuk dan jaringan hubungan membutuhkan struktur dalam mendukung unit keluarga dan anggota di dalamnya guna beradaptasi dan bersatu (Walsh, 2006; Watzlawick, Beavin, & Jackson, 1967; Minuchin, 1974). Kebutuhan akan adanya struktur organisasi ini akan semakin meningkat terutama ketika keluarga menghadapi situasi krisis (Sixbey, 2005). Oleh karena itu, guna mengatasi krisis secara efektif, keluarga perlu mengerahkan dan mengatur sumber-sumber yang dimiliki, menghambat tekanan, dan mereorganisasi agar dapat menyesuaikan dengan kondisi yang berubah (Walsh, 2006). Dalam organisasi keluarga, resiliensi didukung dengan adanya struktur yang fleksibel, keterhubungan (*connectedness*), dan sumber sosial ekonomi (Walsh, 2003).

a) Fleksibilitas

Fleksibilitas melibatkan perubahan yang adaptif. Dalam resiliensi seringkali dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali ke kondisi normal sebagaimana sebelum terjadi krisis, padahal resiliensi merupakan bangkit kembali guna menghadapi tantangan-tantangan baru (Walsh, 2006). Fleksibilitas merupakan hal yang diperlukan dalam mengatur kembali peran dan beradaptasi menghadapi situasi yang berubah. Olson, Russel, dan

Sprenkle (1989 dalam Walsh, 2003) menyatakan bahwa keluarga perlu bertahan dan menyeimbangkan perubahan yang ada dengan berusaha menjaga kontinuitas dan mengembalikan stabilitas.

b) Keterhubungan

Keterhubungan atau kohesi merupakan ikatan emosi dan struktural di antara anggota keluarga (Walsh, 2006). Keterhubungan dalam keluarga diperkuat melalui saling dukung, kolaborasi, dan komitmen dalam melalui krisis bersama, namun anggota keluarga juga diharapkan mampu saling menghargai perbedaan, jarak, dan batasan masing-masing anggota (Walsh, 2003).

c) Sumber sosial dan ekonomi

Sumber sosial dan ekonomi merupakan akses yang dimiliki keluarga terhadap berbagai jaringan sosial seperti mentor atau *role model* dan sumber keuangan seperti pekerjaan atau layanan kesehatan yang terjangkau (Walsh, 2003). Walsh (2006) menjelaskan bahwa jaringan sosial dan keluarga besar secara umum berperan menyediakan bantuan langsung, dukungan emosional, dan hubungan dengan komunitas secara langsung. Namun ketika menghadapi krisis, mereka dapat berperan menawarkan informasi, bantuan konkret, dan mendorong adanya rasa aman serta solidaritas. Kemudian keikutsertaan pada aktivitas komunitas dan komunitas keagamaan juga berperan dalam mendukung kesejahteraan baik individu dan keluarga.

3. Proses Komunikasi (*Communication Process*)

Komunikasi yang baik merupakan hal yang penting dalam keberfungsian

keluarga dan resiliensi (Walsh, 2006). Komunikasi sendiri menurut Epstein, Ryan, Bishop, Miller, dan Keitner (2003 dalam Walsh, 2006) melibatkan transmisi *belief*, pertukaran informasi, ekspresi emosi, dan proses *problem solving*. Walsh (1998) menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi memiliki dua fungsi yaitu 1) aspek isi artinya komunikasi berfungsi menyampaikan informasi yang sesungguhnya, pendapat atau perasaan; 2) aspek hubungan artinya komunikasi berfungsi menentukan sifat hubungan. Terdapat tiga aspek penting dalam komunikasi yaitu kejelasan (*clarity*), ungkapan perasaan emosional, dan penyelesaian masalah yang kolaboratif (Walsh, 2003).

a) Kejelasan

Menurut Epstein et al. (2003 dalam Walsh, 2003) kejelasan dan kesesuaian pesan yang disampaikan dapat memfasilitasi fungsi keluarga yang efektif. Walsh (2006) menjelaskan bahwa kejelasan konteks yang dimaksud memungkinkan anggota keluarga membedakan kenyataan dan khayalan, fakta dari pendapat, dan hal yang bermakna serius dari yang bukan. Dijelaskan pula bahwa terjadinya ambiguitas atau ketidakjelasan yang berkelanjutan dalam penyampaian pesan mengenai ekspektasi peran dan batasan yang tidak jelas dapat berakibat pada menguatnya depresi dan menghalangi penguasaan situasi krisis.

b) Ungkapan perasaan emosi

Keluarga yang resilien adalah keluarga yang tidak hanya dapat membagi perasaan antaranggotanya tetapi juga mampu mentolerir beragam perasaan yang ada. Ketika membagi hal yang dirasakan, keluarga menampilkan empati

dan toleransi terkait perbedaan individu dalam keluarga (Walsh, 1998).

c) Penyelesaian masalah yang kolaboratif

Pada dasarnya keluarga yang dapat berfungsi dengan baik bukanlah keluarga yang sama sekali tidak memiliki masalah. Proses penyelesaian masalah yang efektif merupakan hal yang penting bagi keluarga dalam mengatasi krisis atau tantangan yang berkelanjutan (Walsh, 2006). Adanya *brainstorming* yang kreatif dalam membuka adanya kemungkinan-kemungkinan untuk keluar dari masalah, pengambilan keputusan bersama, dan resolusi konflik yang melibatkan negosiasi yang mengakomodir pendapat masing-masing anggota keluarga dapat membantu mengatasi krisis yang terjadi (Walsh, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental karena dalam penelitian ini peneliti tidak memanipulasikan suatu stimuli, perlakuan atau kondisi-kondisi eksperimental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian deskriptif hanya melibatkan satu variabel sehingga cenderung tidak membandingkan atau membuat hubungan antar variabel. Penelitian ini lebih berfokus untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu kejadian atau fenomena (Sugiyono, 2011).

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, populasi penelitiannya adalah siswa SMAN 1

¹Dosen Fakultas Psikologi Unpad yang membimbing

Jatinangor yang berasal dari keluarga ekonomi rendah berjumlah 101 orang. Sample penelitian ini minimal 50 orang sementara subjek yang menjadi penelitian ini 66 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *convenient sampling*.

Pengukuran

Untuk mengukur tingkat resiliensi keluarga, peneliti memodifikasi alat ukur *Walsh Family Resilience-Questionnaire* berdasarkan teori resiliensi keluarga oleh Froma Walsh (2006). Sebelumnya, alat ukur ini terdiri atas 36 item yang mewakili 3 komponen resiliensi keluarga yang masing-masingnya terdiri dari 3 subkomponen yaitu *family belief system (making meaning of adversity, positive outlook, transcendence and spirituality)*, *family organizational processes (flexibility, connectedness, social and economic resources)* dan *communication and problem-solving processes (clarify, open-emotional expression, collaborative problem-solving)*

Hasil Penelitian

1. Tingkat resiliensi keluarga pada siswa SMAN 1 Jatinangor yang berasal dari ekonomi rendah sebesar 50,7% tergolong tinggi dan sebesar 49,3% tergolong sedang. Dapat dikatakan bahwa resiliensi keluarga sebagian tergolong tinggi dan sebagian lagi tergolong sedang. Jika dilihat dari rata-rata skor total keseluruhan resiliensi keluarga responden maka dapat dikatakan siswa SMAN 1 Jatinangor yang berasal dari ekonomi rendah termasuk tergolong kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa mayoritas siswa SMAN 1 Jatinangor yang berasal dari ekonomi rendah memiliki keluarga yang dapat bertahan dan bangkit dari

situasi yang membuatnya sulit, terutama diakibatkan oleh kemiskinan.

2. Responden siswa SMAN 1 Jatinangor yang berasal dari keluarga ekonomi rendah pada frekuensi dan rata-rata dimensi *belief system* keluarga mereka tergolong tinggi, itu berarti responden menunjukkan bahwa sistem kepercayaan keluarga berfungsi dengan baik dengan menganggap bahwa kesulitan hal yang mereka hadapi itu adalah hal normal, terdapat harapan dan ada hikmah dibalik kesulitan tersebut. Kemudian, frekuensi dan rata-rata dimensi *organizational patterns* dan *communication processes* keluarga mereka tergolong sedang, itu berarti responden menunjukkan bahwa pola organisasi dan proses komunikasi beberapa cukup berfungsi dengan baik walaupun ada beberapa sub-komponen resiliensi keluarga yang perlu ditingkatkan.
3. Berdasarkan hasil analisis tambahan guna melihat gambaran resiliensi keluarga yang ditinjau dari data demografi ditemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada aspek penghasilan ibu, penghasilan ayah dan pekerjaan ayah. Sementara tidak ditemukan perbedaan rata-rata yang signifikan pada aspek jenis kelamin, suku bangsa, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, jumlah anak, status rumah tinggal dan jumlah orang yang tinggal di rumah.

Daftar Pustaka

- Antique, dkk. 2014. *Cara Indonesia Perbaiki Peringkat Negara Terkaya Dunia*. Available online at : <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/518878-cara-indonesia-perbaiki-peringkat-negara-terkaya-dunia> (diakses pada 16 Maret 2016)

- Antonovsky, A., & Sourani, T. (1988). Family sense of coherence and family adaptation. *Journal of Marriage and Family*, 50(1), 79-92. Diunduh dari: <http://www.jstor.org/stable/352429>
- Badan Pusat Statistik. Di unduh pada tanggal 5 Maret 2016 dari Badan Pusat Statistik: www.bps.go.id
- Basrowi dan Siti Juariyah. 2010. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* Vol 7. Available online : <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=6737&val=444> (diunduh pada 16 Maret 2016)
- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2008). Fostering family resiliency: A review of the key protective factors. *Child and Family Social Work*, 14, 103-114. doi:10.1111/j.1365-2206.2008.00586.x
- Bhana, A., & Bachoo, S. (2011). *The determinants of family resiliency among families in low- and middle-income contexts: A systematic literature review*. *South African Journal of Psychology*, 41 (2), 131-139. IS SN 0081- 2463. Diunduh pada 17 Maret 2016
- Black, C. & Ford-Gilboe, M. (2004). *Adolescent mothers: resilience, family health work and health-promoting practices*. *Journal of Advanced Nursing*, 48, 351-360.
- Black, K., & Lobo, M. (2008). *A conceptual review of family resilience factors*. *Journal of family nursing*, 14(1), 33-55. doi:10.1177/1074840707312237
- Bradshaw, T. K. (2007). Theories of poverty and anti-poverty programs in community development. *Community Development*, 38(1), 7-25. Diunduh dari: <http://www.clgs.cn/uploadfiles/2008-7/2008727211628259.pdf>
- Christensen, Larry B. (2007). *Experimental Methodology 10th Edition*. New York: Pearson Education Inc.
- Coyle, J. P. (2005). *An explanatory study of the nature of family resilience (Doctoral dissertation)*. Available from Proquest Dissertations and Theses database. (UMI No. 3174146).
- Coyle, J. P. (2011). *Resilient families help make resilient children*. *Journal of Family Strengths*, 11 (1), Article 5. Diunduh pada tanggal 15 April 2016 dari <http://digitalcommons.library.tmc.edu/jfs/vol11/iss1/5>
- Crosnoe, R., Mistry, R. S., & Elder, Jr. G. H. (2002). *Economic disadvantage, family dynamics, and adolescent enrollment in higher education*. *Journal of Marriage and Family*, 64 (3), 690-702. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/3599935> (diunduh pada 16 Maret 2016)
- Ganong, L. H., Coleman, M., & Mapes, D. (1990). A metaanalytic review of family structure stereotypes. *Journal of Marriage and the Family*, 52, 287-297.
- Greenspan, S. I. (2002). *The secure child*. Cambridge, MA: Perseus Books.
- Huba, dkk. 2012. "Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Perguruan Tinggi pada Keluarga Petani". FKIP

- Untan. Available at : <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/viewFile/4306/4344> (diunduh pada 16 Maret 2016)
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes : A review of the literature*. Te Manatu -Whakahiato Ora: Ministry of Social Development, Centre for Social Research and Evaluation. Diunduh dari <http://www.msd.govt.nz/documents/about-msd-and-our-work/publications-resources/archive/2003-family-resilience-good-child-outcomes.pdf> (diunduh pada 16 Maret 2016)
- Kaplan, Robert M. & Dennis P. Saccuzzo. 2005. *Psychological Testing : Principles, Applications, and Issues*. California : Brooks/Cole Pub. Co.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Dikutip pada tanggal 13 April 2016 dari www.kemdikbud.go.id
- Lloyd, C.M. & Rosman, E. (2005) Exploring mental health outcomes for low-income mothers of children with special needs: implications for policy and practice. *Infants & Young Children*, 18(3), 186–199. Diunduh dari: http://depts.washington.edu/isei/iyc/lloyd_18_3.pdf
- Mackay, R. (2003). *Family resilience and good child outcomes: An overview of the research literature*. *Social Policy Journal of New Zealand*, 20. Diunduh dari <http://www.msd.govt.nz/documents/about-msd-and-our-work/publications-resources/archive/2003-family-resilience-good-child-outcomes.pdf> (diunduh pada 16 Maret 2016)
- Mukherjee, N., Hardjono, J., & Carriere, E. (2002). *People, poverty and livelihoods: Links for sustainable poverty reduction in Indonesia*. Jakarta: The World Bank Office Jakarta.
- Murry, V. M, Bynum, M. S., Brody, G. H., Willert, A., & Stephens, D. (2001). African american single mothers and children in context: A review of studies on risk and resilience. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 4(2), 133-155. doi: 10.1023/A:1011381114782
- Nasa, Amatul Firdausa. 2012. *Hubungan Antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin*. Program Sarjana: Universitas Indonesia
- Orthner, D. K., et al. (2004). *The resilience and strengths of low income families*. *Family Relation*, 53, 159-167. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto> (diunduh pada 16 Maret 2016)
- Pratomo, Harwanto Bimo. 2014. *4 Fakta Kemiskinan di Indonesia*. Available online at : <http://www.merdeka.com/uang/4-fakta-kemiskinan-di-indonesia.html> (diakses pada 29 Januari 2016)
- Pusat Data dan Analisa Pembangunan Jawa Barat (Pusdalibang). 2014. Dikutip pada tanggal 5 April 2016 dari www.pusdalibang.jabarprov.go.id
- Sabhati, Priska Novia. 2012. *Hubungan Antara Resiliensi Keluarga dan Harapan pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin*. Program Sarjana: Universitas Indonesia

- Santrock, John W. (2009). *Educational Psychology*. New York: Mc Graw-Hill Company Inc.
- Simanjuntak, A. H. (2011). *Hubungan antara resiliensi keluarga dan nilai pada orang tua yang berasal dari keluarga miskin* (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Simon, J. B., Murphy, J. J., & Smith, S. M. (2005). Understanding and fostering family resilience. *The Family Journal*, 13(4), 427-436. doi:10.1177/1066480705278724 Retrieved from <http://tfj.sagepub.com/content/13/4/427>.
- Sixbey, M. T. (2005). *Development of the family resilience assessment scale to identify family resilience constructs* (Doctoral dissertation). University of Florida (UMI Document Reproduction Service UMI Number: 3204501)
- Smokowski, P.R., Mann, E.A., Reynolds, A.J. & Fraser, M.W. (2004). Childhood risk and protective factors and late adolescent adjustment in inner city minority youth. *Children and Youth Services Review*, 26, 63–91.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) <http://www.tnp2k.go.id/id/tanya-jawab/klaster-i/program-bantuan-siswa-miskin-bsm/> dilihat pada 27 Maret 2016
- Van Breda, A. D. (2001). *Resilience theory: A literature review*. Pretoria, South Africa: South African Military Health Service. Diunduh dari <http://www.vanbreda.org/adrian/resilience/resilience2.pdf> (diunduh pada 16 Maret 2016)
- Walsh, F. (1998). *Editorial : The Resilience of the field of family therapy*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 24, 269-271. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Walsh, F. (2002). *A family resilience framework: Innovative practice applications*. *Family Relations*, 51 (2), 130. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Walsh, F. (2003). *Family resilience: A framework for clinical practice : Family Process*, 42 (1), 1. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience*. New York: The Guilford Press.
- Walsh, F. (2007). *Traumatic loss and major disasters: Strengthening family and community resilience*. *Family Process*, 46 (2), 207. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Walsh, F. (2009). *Spiritual resources in family therapy*. New York: The Guilford Press.
- Walsh, F. (2012). *Strengthening family resilience: Overcoming life challenges*. In E, Scabini., & G, Rossi. (Eds.). *Family Transitions and Families in*

Transition (pp. 71-91). Milano: Centro
di Ateneo Studi e Ricerche sulla

Famiglia, Università Cattolica del
Sacro Cuore.

World Bank. (Maret 2012). *Poverty*.
Diunduh pada tanggal 2 Maret 2016 dari
The World Bank:
<http://go.worldbank.org/VL7N3V6F20>